https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1274
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

ANALISIS PROSES BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA KELAS IV DI SLB KAMAL

Analysis of the Learning Process of Children With Special Needs with Mental Disabilities in Class IV at SLB Kamal

Submit Tgl.: 02-Juni-2025 Diterima Tgl.: 03-Juni-2025 Diterbitkan Tgl.: 05-Juni-2025

Achmad Habibur Rohman[1*]
Nova Estu Harsiwi[2]

*[1,2] Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

*email:
220611100025@student.tunojoyo.ac.id
nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, seşperti siswa penyandang tunagrahita. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak lainnya. Akibatnya, pemerintah mendirikan sekolah luar biasa untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus, yang sulit dicapai di sekolah umum. Akibatnya, peneliti ingin meşmpelajari cara anak berkebutuhan khusus belajar, terutama anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif dan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Penelitian dilakukan di SLB kamal pada hari Jum'at tanggal 2 Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB Kamal menggunakan kurikulum mandiri dan pembelajaran berdiferensiasi. Karena anak tunagrahita seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konsep teoritis dan membutuhkan pendekatan yang lebih langsung dan tepat sasaran, pendekatan pengajaran yang diterapkan guru kelas ketika mengajar anak tunagrahita lebih menitikbeşratkan pada hubungan praktis antara siswa dan mata pelajaran.

Kata Kunci:
Anak Berkebutuhan Khusus
Siswa Tunagrahita
Proses Belajar

Keywords:
Children with Special Needs
Intelectually Disabled Students
Learning Process

Abstract

Education is the right of every citizen, including children with special needs, such as students with intellectual disabilities. Children with special needs have the same right to education as other children. As a result, the government established special schools to meet the educational needs of children with special needs, which are difficult to achieve in public schools. As a result, researchers want to study how children with special needs learn, especially children with intellectual disabilities. This study uses a qualitative descriptive model and uses observation, interviews, and documentation as data collection methods. The study was conducted at SLB Kamal on Friday, May 2, 2025. The results of the study showed that SLB Kamal uses an independent curriculum and differentiated learning. Because children with intellectual disabilities often have difficulty understanding theoretical concepts and require a more direct and targeted approach, the teaching approach applied by classroom teachers when teaching children with intellectual disabilities focuses more on the practical relationship between students and subjects.

Cara mengutip Rohman, A. H., & Harsiwi, N. E. (2025). Analisis Proses Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Kelas IV di SLB Kamal . *EduCurio: Education Curiosity*, *3*(3), 597–601. https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1274

 Lisensi: CC-BY

PENDAHULUAN

Semua orang, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak atas hak asasi manusia yang sama, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dijamin dalam Pasal 31 UUD 1945. Oleh karena itu, anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita, memiliki hak yang sama untuk belajar seperti anak-anak lainnya (Agapa, 2024). Individu dapat berbeda secara fisik, mental, sosial, atau keduanya. Kondisi tertentu memerlukan layanan pendidikan khusus.

Setiap anak di dunia dilahirkan dengan kondisi yang unik, yang menghasilkan karakteristik yang beragam. Karena perbedaan ini, kebutuhan unik setiap anak harus dipenuhi sesuai dengan sifatnya. Namun, beberapa anak dilahirkan dengan kondisi yang tidak sempurna, yang memerlukan perhatian dan perawatan khusus lebih dari anak-anak normal. Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah bagian dari keragaman dunia, di mana mereka mengalami keterbatasan fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Mereka tidak tumbuh seperti teman sebaya mereka karena mereka terhambat.

Anak tunagrahita memiliki tingkat perkembangan intelektual di bawah rata-rata dan sulit untuk menilai kemampuan adaptif mereka. Secara literal, "tuna" berarti kekurangan, dan "grahita" berarti kemampuan berpikir. Oleh karena itu, salah satu karakteristik anak tunagrahita adalah kemampuan berpikir dan bernalar yang buruk. Kemampuan adaptasi sosial dan belajar mereka di atas rata-rata dalam konteks ini (Abdurrachman et al., 1994). Untuk mengatasi masalah ini, anak penyandang tunagrahita memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dari anak biasa dan harus disesuaikan dengan tingkat disabilitasnya. Menurut American Association of Mental Disorders (AAMD), tunagrahita ringan terjadi pada individu dengan IQ antara 50 dan 70; tunagrahita sedang terjadi pada individu dengan IQ antara 30 dan 50.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. SLB memiliki elemen yang berfokus pada pembelajaran siswa dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, SLB berfungsi sebagai pusat pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus (Pramartha, 2015). Menurut Pasal 1(1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, proses pembelajaran harus dirancang sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi, kecerdasan, karakter, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kewarganegaraan. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan, termasuk sekolah khusus, harus merancang proses pembelajaran yang komprehensif untuk membantu siswa memperoleh keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Sudrajat, 2005).

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional selama proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Akibatnya, mereka memerlukan pelayanan khusus yang diberikan (Darmawanti dan Jannah, 2004: 15). Anak dengan kebutuhan khusus memiliki hak yang sama seperti anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak atas perlakuan khusus yang sesuai dengan kategorinya, kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, dan akses ke pendidikan yang layak untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana diketahui, anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kategorinya yang harus dipenuhi, baik di rumah

maupun di sekolah, terutama bagi anak-anak yang tidak memiliki mata pelajaran.(Maranata et all, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, hasil penelitian akan ditulis atau deksripsi. Data dalam model kualitatif tidak mengacu pada teori; itu dikumpulkan dari fakta lapangan (Abdussamad, 2021). Oleh karena itu, penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang berpusat pada analisis data untuk menguji hipotesis dan berusaha mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah sosial dan individu (Fadli, 2021).

Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Peneliti ingin mendapatkan informasi yang akurat melalui pengamatan langsung di lapangan, jadi observasi dipilih. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, yang berarti peneliti melihat secara langsung aktivitas pembelajaran siswa kelas IV di SLB Kamal. Untuk melakukan wawancara ini, peneliti membuat serangkaian pertanyaan untuk diajukan kepada guru kelas IV di SLB Kamal. Metode wawancara terstruktur digunakan karena peneliti telah memperoleh pemahaman yang baik tentang Yang terakhir, dokumentasi yang berkaitan dengan kasus ini terdiri dari rekaman suara wawancara dengan siswa, foto yang diambil selama proses wawancara, dan sejumlah alat pembelajaran yang digunakan di kelas.

Penelitian ini dilakukan pada hari Jum'at, 2 Mei 2025, di SDLB Kamal yang terletak di Jl. Sukun 4 No 2, Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Ibu Naylus Saadah S. Pd, selaku wali kelas IV di SDLB Kamal, yang menjadi narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Dalam Proses Belajar Siswa Tunagrahita Kelas IV di SLB Kamal

Persiapan yang matang sangat diperlukan, untuk memastikan proses dalam belajar berjalan dengan lancar. Kreativitas guru menjadi sangat penting dalam hal ini. Guru harus kreatif saat membuat materi pelajaran, modul ajar, dan latihan untuk siswa tunagrahita. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru harus menyelesaikan semua persiapan tersebut. Perencanaan ini harus dilakukan secara teratur agar sesuai dengan kurikulum, materi pelajaran, dan kebutuhan yang mendukung proses pembelajaran di kelas. Setiap jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki modul ajar yang sama, menurut narasumber. Ini disebabkan oleh fakta bahwa materi yang diajarkan hampir sama, hanya lebih disederhanakan, dan media pembelajaran yang berbeda.

Pelaksanaan Proses Belajar Siswa Tunagrahita Kelas IV di SLB Kamal

Kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan oleh SLB Kamal dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, pembelajarannya sudah disesuaikan dengan sifat dan kemampuan masing-masing individu. Siswa dengan kebutuhan khusus, seperti tunagrahita, memiliki karakter yang berbeda. Strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita, menurut informan, menekankan penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan situasi kehidupan nyata siswa. Ini dilakukan dengan menggunakan objek-objek yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung untuk menggambarkan konsep-konsep pembelajaran. Anak tunagrahita seringkali mengalami kesulitan dalam memahami

konsep-konsep yang bersifat teoritis. Siswa di SLB Kamal tergolong dalam Tunagrahita berat maka guru harus lebih ekstra dalam mengajar. Sebagai contoh, saat mengajarkan materi matematika mengenal angka, guru menggunakan media uang asli atau uang mainan, yang merupakan benda-benda yang sering ditemui di lingkungan sehari-hari siswa. Guru pertama-tama menunjukkan uang dari Rp 1000 sampai dengan Rp 10000, kemudian di hari berikutnya dilakukan pengecekan Kembali apakah siswa tersebut masih ingat atau tidak, jika siswa masih ingat dapat dilanjutkan dari Rp11000 sampai dengan Rp20000, hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan dengan kelipatan 10 di setiap pertemuannya. Siswa tersebut belum bisa mengerjakan materi penjumlahan dan pengurangan yang seharusnya sudah dilakukan di kelas IV, hal itu terjadi karena siswa Tunagrahita di SLB Kamal ini tergolong berat. Jika dikira paham dalam mengenal angka 1-50 dengan bantuan media uang tadi, guru akan mencoba materi penjumlahan dan pengurangan dengan batas angka yang tidak boleh lebih dari 50. Dengan mengajar materi penjumlahan dan pengurangan, guru menggunakan media batu kerikil. Sebagai contoh, guru meletakkan batu kerikil secara berkelompok, untuk kelompok 1 terdapat 4 batu kerikil dan kelompok 2 terdapat 6 batu kerikil, selanjutnya siswa di ajak berhitung Bersama dari batu kelompok 1 kemudian berhitungnya dilanjut ke batu kelompok 2 tanpa mereset dari angka 1 berhitungnya. Model ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata mereka (Majid, 2016). membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi sehari-hari siswa dan mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan keluarga.

Menurut hasil wawancara dengan narasumber, pembelajaran di kelas adalah bebas dan menyenangkan, dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar mereka. Dipaksa untuk belajar, bahkan jika mereka tidak mau, anak tunagrahita dibuat merasa tertarik untuk belajar. Selain itu, pembelajarannya berpusat pada anak.

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi SLB Kamal menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik individu. Menggunakan media konkrit seperti uang kertas dan batu kerikil untuk mengajarkan konsep dasar seperti angka serta penjumlahan dan pengurangan, pendekatan pembelajaran untuk anak tunagrahita menekankan pada hubungan antara materi dan dunia nyata. Bernyanyi dan bermain sebelum pelajaran dan memberikan apersepsi yang relevan membantu meningkatkan suasana hati siswa di kelas. Pembelajaran di SLB kamal bersifat kontekstual, dengan tujuan membuat materi pelajaran lebih bermakna dengan mengaitkannya dengan situasi dunia nyata. Selain itu, pembelajaran dibuat menyenangkan dan berpusat pada anak dengan teknologi yang disukai siswa untuk meningkatkan minat siswa.

REFERENSI

Abdurrachman, Muljono, & Sudjati. (1996). *Pendidikan luar biasa umum*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

Agapa, B. M. (2024). Pembelajaran Berbasis Internet Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1-6.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desai Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum,* 33-54.

Faisah, N, S, et all, (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*. Vol 3

Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Maranata, G., Sitanggang, D. R., & Pakpahan, S. H. (2024). Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora,* 11210-11217.

Mumpuniarti. (2002). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: PLB FIP UNY.

Pramartha, I. N. (2015). Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. *Jurnal Historia*, 67-74.

Sudrajat, H. (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Grafika.